

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lampu bukan lagi sekadar alat penerangan biasa, tapi bisa menambah nilai artistik hunian, bisa memberikan atmosfer yang berbeda pada hunian, terlebih bila desainnya unik, dan berkesan, dikenal dengan lampu hias. Menurut Kartika Ratnasari, ada lima lampu untuk hunian, yaitu lampu *spotlight*, lampu *standing*, lampu gantung, lampu dinding, dan lampu meja. (<https://artikel.rumah123.com>).

Ruangan yang membutuhkan lampu hias adalah ruang tamu dan ruang keluarga. Sebagai salah satu tempat publik service, ruang tamu dianggap mampu menlampu hiaskan kepribadian pemilik rumah. Pemilihan ukuran lampu hias antara 20%–30% dari luas ruangan di mana lampu hias tersebut akan ditempatkan. Untuk lampu hias model gantung, jarak yang cukup ideal adalah 30 cm dari atas kepala.

Pencahayaan buatan menjadi elemen esensial dalam ruangan. Warna cahaya, tingkat keterangan, dan bentuk wadah lampu itu sendiri mampu memberikan satu nuansa yang berbeda. Ruangan hunian bisa terlihat cantik dengan sentuhan cahaya terang ataupun temaram lampu hias. Rumah lampu hias (*armature* atau *fixture*) memang bisa menjadi daya tarik dalam menciptakan konsep interior.

Rumah lampu sekarang ini bisa dibuat dari bahan apapun, seperti terbuat dari metal, *akrilik*, gelas, kombinasi baja dengan kaca es, kayu dan lain lain. Lampu biasa gunanya hanya untuk penerangan. Sementara lampu hias memiliki fungsi

ganda, selain sebagai penerang, bisa juga dijadikan alat dekorasi yang menciptakan *mood* atau ambience dalam ruangan tersebut.

Keinginan manusia untuk terus berkembang membuat teknologi yang ada menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya kemampuan berpikir, membuat manusia bisa mengembangkan seluruh teknologi yang ada sejak dulu kala. Agar bisa menjadi lebih efektif dan memiliki varian yang berbeda-beda dari tahun ke tahun.

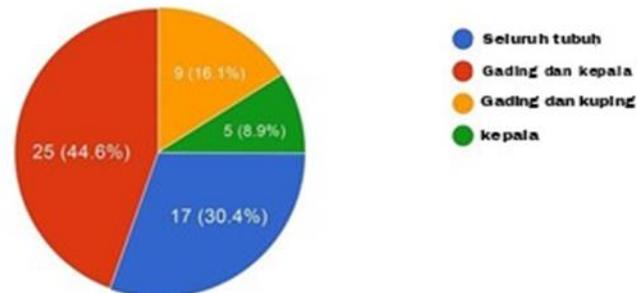
Pada awalnya, teknologi dari lampu masih sangat sederhana, belum ada listrik, dan membutuhkan daya yang sangat besar agar bisa digunakan. Hanya, medianya bukan bohlam, melainkan menggunakan kayu, kemudian lilin. Salah satu bentuk teknologi yang sudah mengalami perkembangan secara pesat adalah lampu. Seperti menggunakan bentuk representasi Gajah hewan yang terancam punah.

Gajah di Indonesia sudah dikategorikan kritis menurut data dari *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), populasi gajah tersisa di Indonesia sekitar 2.400 hingga 2.800 ekor, turun sekitar 32% sejak tahun 1992. Dikarenakan ada sejumlah faktor yang mengancam populasi gajah seperti, konflik gajah dengan manusia, kerusakan habitat, dan perburuan liar.

Berdasarkan hal tersebut, untuk melihat bagaimana kondisi sebenarnya mengenai bagian tubuh Gajah mana yang sering diincar pemburu liar yang diketahui masyarakat, maka dilakukan pra-survey dengan menyebarkan kuesioner. Adapun kuesioner disebarkan melalui media sosial dengan populasi 56 orang. Berdasarkan penyebaran kuesioner tersebut diperoleh data 25 orang menyebutkan bahwa kepala Gajah, dan gading yang paling dicari pemburu liar.

Menurut anda bagian apa pada gajah yang paling sering di cari oleh para pemburu ?

56 responses



Grafik 1.1. Hasil Kuesioner Pra-Survey Bagian Gajah Yang Paling Sering Di Cari Pemburu Liar Dan Diketahui Oleh Masyarakat
(Sumber: Dok. Pribadi, 2020)

Oleh karena itu, perupa ingin mengangkat Gajah dalam bidang yang perupa tekuni yaitu kriya kayu, di representasi dalam karya lampu hias. Sebagai alat penerangan, bisa memberikan atmosfer yang berbeda pada hunian, ditambah lagi umumnya di tempatkan di publik service, secara tidak langsung mengingatkan adanya keberadaan Gajah yang semakin berkurang.

Pendidikan yang pertama terletak pada orang tua, karena orang tua mempunyai peranan yang sangat besar untuk mendidik, membentuk, dan mengajarkan anak-anak mereka untuk mencintai seluruh ciptaan Tuhan termasuk tumbuhan dan satwa. Selain bimbingan yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga, anak juga membutuhkan pengetahuan dari apa yang dilihat.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang bisa dilihat sehari hari tanpa disadari, lingkungan di rumah. Dari yang ada di lingkungan terutama rumah, akan lahirlah kesadaran akan suatu hal (Adnan, 2018: 68). Menurut Farihah (2014: 184)

pada penelitiannya, waktu bekerja masyarakat kota dilakukan setiap saat baik pagi, siang, sore, dan malam.

Dikarenakan waktunya disibukkan dengan pekerjaan, perlu model hiasan dekorasi yang efektif untuk membangun *mood* ketika dirumah (<https://economy.okezone.com>). Serta secara tidak langsung memberi edukasi untuk memunculkan kesadaran anak-anak keberadaan Gajah terutama di Indonesia yang sekarang sangat kritis populasinya, lewat interior ruangan rumahnya.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Berawal saat SD kelas 1, perupa sering dibelikan orang tua mainan beberapa hewan, dan dari macam-macam hewan tersebut, hewan yang selalu dimainkan perupa adalah gajah. Dikarenakan ukurannya yang besar, dan bagian kuping yang perupa sangat suka seolah-olah seperti perisai, sedangkan gadingnya yang seolah-olah seperti tanduk.

Ditambah adanya informasi dari internet yang mengatakan bahwa Gajah di Indonesia sudah dikategorikan kritis menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), populasi gajah tersisa di Indonesia sekitar 2.400 hingga 2.800 ekor, turun sekitar 32% sejak tahun 1992. Dikarenakan adanya konflik gajah dengan manusia, kerusakan habitat, dan perburuan liar.

Perupa meminati kriya kayu karena ayah perupa sering membuat berbagai macam benda dirumah seperti meja, dan perupa sering dilibatkan ketika pembuatannya. Dulunya ayah perupa suka menerima pesanan hiasan rumah dengan

bahan kayu. Namun bukan sebagai pengrajin, hanya sebagai sampingan ketika ada yang memesan.

Setelah menjadi guru tahun 1986, beliau tidak lagi menerima pesanan. Namun sesekali beliau masih membuat namun untuk kebutuhan pribadi. Dikarenakan latar belakang tersebut maka perupa berniat lebih menekuni tentang kriya kayu. Maka saat SMP, perupa sudah mulai berminat ke Seni Rupa karena berhubungan dengan kayu.

Ketika lulus SMA, perupa memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi mengambil Program Studi Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Jakarta. Saat kuliah di Program Studi tersebut, awalnya perupa mempunyai ide untuk mengembangkan satwa langka dengan media tanah liat dengan membuat diorama atau minatur.

Perupa mengambil beberapa bentuk dari satwa sebagai inspirasi kerajinan tanah liat. Namun karena merasa tidak cocok dengan media tersebut, kemudian perupa menjadikan satwa langka tersebut ke dalam seni lampion dengan hanya menampilkan siluet satwa langka. Tetapi terkendala teknis dalam pembuatan.

Akhrnya perupa merubah ide tersebut dengan menjadikan lampion sebagai Seni Terapan dengan pengaplikasian ornamen-ornamen berbentuk Gajah pada setiap karya seni terapan yang dibuat. Namun karena perupa tidak puas dengan hasil karya tersebut, perupa mencari gagasan lain, dengan menjadikan representasi Gajah dalam lampu hias kriya kayu.

C. Fokus Penciptaan

1. Aspek Konseptual

Lampu hias merupakan suatu benda yang mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ruangan atau diluar ruangan hunian. Yaitu selain sebagai alat penerangan, jua sebagai alat memperindah ruangan, menjadi pelengkap dekoratif, bahkan mampu menumbuhkan *mood* pemilik rumah. Adanya perkembangan teknologi yang terus, dan meningkatnya kebutuhan akan lampu hias saat ini bagi masyarakat. Diakibatkan karena adanya desain interior yang berkembang, serta kurangnya populasi Gajah sehingga masuk masa kritis. Hal tersebut sangat membahayakan kelak dalam kehidupan.

2. Aspek Visual

Unsur-unsur visual yang ada pada karya perupa, diantaranya adalah garis, bentuk, ruang, warna, dan tekstur. Garis yang ditampilkan pada bentuk visual lampu hias didominasi oleh garis lengkung pada pola tubuh gajah, garis yang ada pada kayu yang perupa pakai sehingga menghasilkan tekstur, serta ukiran menyerupai belalai pada masing-masing karya. Kedua adalah unsur bentuk, ditampilkan pada bentuk semi realis kepala gajah, serta pemilihan bentuk belalai untuk bagian lampu. Ketiga yaitu unsur warna pada karya, mengutamakan warna asli dari bahan kayu trembesi, dan mahoni. Untuk teksturnya, ada pada bahan kayu yang perupa gunakan. Kesatuan unsur visual tersebut menyatukan visual yang ditampilkan pada karya perupa. Sehingga memberi efek tambahan yang memberi elemen

estetis pada lampu hias, sesuai berfungsi sebagai pelengkap dekoratif sebuah ruangan, khusus untuk ruang tamu.

3. Aspek Operasional

Dalam membuat karya, diawali dengan menggambar sketsa Gajah berbentuk lampu menggunakan pensil. Setelahnya penulis memilih modifikasi kriya kayu deformasi. Yang mana mengubah bentuk asli dari sumber, atau dengan melihat objek dari berbagai arah dengan menyederhanakan struktur maupun proporsi bentuk aslinya menjadi sesuatu yang baru, dan lebih terlihat sederhana. Yakni hanya mengambil bentuk utuh kepala Gajah, dengan proporsi yang berbeda dari objek aslinya. Setelah itu, perupa membuat pola digital, lalu memperdalam proses teknik berkarya kayu menggunakan alat ukir, mesin *router*, serta mesin *amplas grinda* khusus kayu.

D. Tujuan Penciptaan Karya

1. Menciptakan bentuk lampu hias yang berbeda dari yang sudah ada.
2. Merepresentasikan Gajah menjadi lampu hias berbahan kayu.
3. Memberi sedikit edukasi secara tidak langsung kepada masyarakat, agar dapat menimbulkan kesadaran adanya populasi Gajah di Indonesia yang sudah sangat kritis, lewat bentuk kepala gajah yang menjadi bagian lampu hias, karena bagian kepala Gajah yang paling sering diburu.

E. Manfaat Penciptaan

1 Bagi Perupa

- a) Mengembangkan potensi diri dalam mengolah bahan kayu.
- b) Mengenal alat, dan teknik pembuatan kayu secara lebih dalam lagi.
- c) Melalui karya, perupa menjadi mengenal Gajah, lampu, kayu secara lebih mendalam.
- d) Melatih perupa dalam memanfaatkan kayu menjadi bentuk berbeda
- e) Lebih memahami bolam yang sesuai digunakan untuk karya perupa.
- f) Memahami teknik listrik secara lebih mendalam.

2 Bagi Institusi

- a) Menjadi bahan sumber literasi
- b) Menjadi sumber ide dalam memanfaatkan kayu khususnya menjadi lampu hias
- c) Mengenalkan jenis kayu Trembesi, terutama bagi yang belum tahu adanya kayu tersebut

3 Bagi Masyarakat

- a) Menambah wawasan masyarakat tentang kayu
- b) Mengingatkan kembali bahwa keberadaan Gajah di Indonesia khususnya, saat ini populasinya memasuki masa kritis.

- c) Melalui karya perupa, masyarakat lebih mengenal lagi tentang Gajah lebih mendalam.
- d) Memberi alternatif bentuk lampu yang berbeda dari yang sudah ada untuk mempercantik ruangan hunian.

